BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Program Pembelajaran Individual (PPI)

1. Pengertian PPI

PPI pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Mercer dan mercer , dalam buku Rochyadi , mengemukakan bahwa program pembelajaran individual menunjuk pada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas dengan waktu yang cukup sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Menurut Lynch juga mengemukakan bahwa PPI merupakan suatu program belajar yang didasarkan pada gaya, kekuatan, dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar.[1]

Pada prinsipnya PPI merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap anak. PPI yang menyesuaikan kondisi dan situasi anak, bukan anak yang menyesuaikan PPI. Program ini di samping memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, juga agar siswa dapat belajar secara optimal serta bisa mencapai tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dipelajarinya.

---

[1] Endang Rochyadi, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita* (Jakarta: Dit PPTK&KPT; Dit Dikti, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 33.

PPI merupakan suatu program strategi pembelajaran yang bertolak dari suatu pandangan yang mengakui bahwa manusia merupakan makhluk individu sebagai suatu kesatuan dari jiwa dan raga *(a whole being)* yang membentuk organisme. Dalam organisme tersebut terdapat dorongan *(drives)* yang bersumber dari kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan merupakan daya penggerak (*motivation*) untuk mempertahankan hidup. Dorongan, kebutuhan, dan motivasi tersebut memiliki sifat yang berbeda-beda antar organisme satu dengan yang lain. Sehingga dalam belajar, pandangan ini menghendaki adanya proses yang lebih bersifat khas individual.[2]

Pada konteks situasi, kondisi, dan kebutuhan khusus, terdapat variasi perbedaan serta kompleknya masalah dan hambatan belajar yang dihadapi oleh anak-anak tersebut. Hal ini tentu membawa implikasi kepada kompetensi guru dalam menyusun program pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka. Kegagalan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus akan berakibat buruk terhadap proses pembelajaran lebih lanjut. Oleh karena itu dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus PPI bisa menjadi salah satu alternatif strategi yang bisa digunakan untuk memberikan pelayanan pendidikan ABK, mengingat bahwa PPI merupakan cara yang berupaya mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan dari masalah yang dihadapi oleh anak

[2] Ibid, 34.

berkebutuhan khusus.[3] Secara ringkas berikut beberapa prinsip-prinsip dasar tentang PPI.

1. PPI bertujuan menselaraskan antara kebutuhan siswa, tugas dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal.
2. PPI berpusat pada siswa. Setiap komponen PPI difokuskan pada kemajuan dan kebutuhan siswa (kurikulum digunakan sebagai rambu-rambu).
3. PPI tidak semata-mata berdasarkan tujuan pembelajaran tetapi berdasarkan hasil asesmen.
4. PPI tidak mengendalikan siswa, melainkan siswa yang mengendalikan PPI, karena siswa yang akan belajar, maka kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa menjadi orientasi dalam mempertimbangkan penyusunan program.

2. Fungsi Program Pembelajaran Individual

a) Untuk memberi arah pengajaran dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, dan minat siswa maka program yang di individualisasikan terarah pada tujuan atas dasar kebutuhan sesuai dengan tahap kemampuannya saat ini.

b) Menjamin setiap ABK memiliki suatu program yang di individualkan untuk mempertemukan kebutuhan khusus mereka

[3] Ibid, 35.

dan mengkomunikasikan program tersebut kepada yang berkepentingan.

c) Meningkatkan ketrampilan guru dalam melakukan asesmen tentang karakteristik kebutuhan belajar tiap anak dan melakukan usaha mempertemukan dengan kebutuhan siswa.

d) Meningkatkan potensi untuk komunikasi antar atau dengan tim, khususnya keterlibatan orang tua, sehingga sering bertemu dan sering mendukung untuk keberhasilan ABK dalam pendidikan.

e) Menjadi wahana bagi peningkatan usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih efektif.

3. Komponen Program Pembelajaran Individual

Secara garis besar Program Pembelajaran Individual memiliki beberapa komponen utama, yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat kemampuan atau prestasi (*performance level*), yang diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Melalui informasi berkaitan dengan tingkat kemampuan atau prestasi, maka diharapkan para guru kelas dapat mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan siswa yang bersangkutan Informasi umumnya berkaitan dengan kemampuan-kemampuan akademik, pola perilaku khusus, ketrampilan untuk menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, bakat vokasional dan tingkat kemampuan berkomunikasi. Tingkat prestasi mengacu pernyataan yang bersifat tentang data

spesifik tentang bidang studi yang dapat dipakai sebagai sasaran dalam pembelajaran dan lebih menekankan pada informasi aspek-aspek positif dari setiap peserta didik.

2) Sasaran Program Tahunan (*annual goals*). Komponen ini merupakan kunci komponen pembelajaran karena dapat dipecah menjadi beberapa sasaran antara (*terminal goals*) yang dituangkan kedalam program semester.

3) Sasaran jangka pendek atau *Short Term Objective*. Sasaran jangka pendek ini bersifat "sasaran antara" yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan. Sasaran ini seharusnya sudah dikonsepkan oleh guru kelas sebelum penerapan program PPI, sehingga sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan dikembangkan guna mencapai kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik (dapat diamati dan dapat diukur). Kemampuan spesifik itu berorientasi pada kebutuhan siswa (*student oriented*) dan mengarah pada hal-hal positif. Kemampuan spesifik itu hendaknya dapat memenuhi kriteria-kriteria keberhasilan tertentu untuk suatu tugas yang disampaikan oleh peserta didik dalam upaya mencapai sasaran tahunan saat disampaikan dalam proses pembelajaran.

4) Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran ini merupakan pernyataan tentang pelayanan dan perlengkapan materi secara khusus yang meliputi:

a. Materi apa yang diberikan

b. Bagaimana prosedur startegi/metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut.

c. Alat bantu pengajaran apa yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran.

5) Waktu dan lamanya diberikan pelayanan. Deskripsi tentang kapan dimulainya kegiatan pembelajaran, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan, serta estimasi tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, merupakan hal-hal yang juga penting untuk dirumuskan dalam PPI.

6) Evaluasi. Aspek evaluasi juga menjadi hal yang harus dimasukkan dalam perumusan PPI, dengan misalnya menetapkan kriteria capaian dan prosedur evaluasi yang tepat. Kriteria yang menjadi acuan atau patokan bukanlah acuan norma, melainkan didasarkan pada perbandingan capaian perform individu sesudah pelaksanaan PPI dengan performansi awal anak. Penilaian PPI ini harus bersifat:

a. Menyeluruh, menyangkut semua aspek kepribadian siswa, yang meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotor. Juga harus mencakup aspek proses dan hasil belajar.

b. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran

tentang perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.

c. Siklikal, kemajuan belajar diukur secara teratur dan periodik (setiap hari) dan menggunakan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan dalam merencanakan program pembelajaran selanjutnya. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar merupakan input dalam merumuskan kembali tujuan pembelajaran, aktivitas (KBM), metode, dan media yang dibutuhkan.[4]

4. Tahap - Tahap Pembuatan Program

Dalam pembuatan program individual ada beberapa tahap, ada 3 tahapan penting yang harus dilalui, yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan program pembelajaran individual meliputi :

1) Identifikasi Anak Bekerbutuhan khusus.

Menurut Swassing, identifikasi mempunyai dua konsep yaitu konsep penyaringan (Screening) dan identifikasi actual (*actual identification).*[5] Istilah identifikasi anak dengan *Memberikan* asesmen dan kolaborasi (GPK dengan orang tua)

---

[4] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 5-6

[5] Swassing, R, H. *Teaching Gifted and Adolescents.* (Colombuss Ohio: Charles E. Merril Publishing Company, 1985).

Tahapan penulisan program asesmen digunakan sebagai identifikasi atau screening awal, penentuan dan evaluasi dari proses pembelajaran.

2) Tim perlu mengetahui kemampuan dan kesiapan peserta didik berkebutuhan khusus. Asesmen kemampuan meliputi intelegensi dan perilaku asesmen bahasa lisan.

3) Dalam penulisan program pembelajaran individual yakni: Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dari proses pendidikan, strategi yang relevan, dan metode asesmen yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik dan mengevaluasi program pembelajaran individual yang telah dibuat.

b. Tahap Pelaksanaan

Menyusun program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu dalam program ini , di uraikan metode yang digunakan, tujuan khusus, tujuan umum, lamanya program dilakukan, pelaksananya siapa, media yang digunakan, dan strategi atau tahap-tahap kegiatan.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, ada dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan yaitu peninjauan dan pelaporan. Peninjauan dilakukan untuk menentukan kelayakan dan keefektifan sebuah program untuk melihat kemampuan siswa. Tinjauan terhadap program ini menjadi

dasar untuk membuat program individual berikutnya sehingga guru tidak perlu membuat program dari awal hanya melanjutkan berdasarkan evaluasi terhadap kemajuan siswa.[6]

5. Langkah Kegiatan Pembelajaran Individual

Adapun beberapa langkah kegiatan pembelajaran individual, menurut Mercer & mercer 1989.

TAHAP	KEGIATAN	
I. Penyajian (*presentation*)	1. Pendahuluan	Guru menciptakan kesiapan belajar siswa dengan motivasi/perhatian siswa, memberitahukan tujuan (kemampuan) yang diharapkan, materi yang akan diajarkan, alternative kegiatan belajar yang akan ditempuh, menunjukkan manfaat materi yang dipelajari, membuat kaitan, meminta siswa mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.
	2. Demonstrasi	Guru dengan hati-hati

[6] Ni'matuzahro dan Yuni Nurhamida, Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif (Malang: UMM Press, 2016), 95-98.

	dan modeling	menjelaskan setiap langkah kegiatan yang harus dilakukan dan mendemonstrasikan keterampilan/sub keterampilan yang dibahas kepada siswa tersebut.
II. Praktek dengan pengawasan (*Controlled Practice*)	3. Siswa mempraktekkan tugas yang dipilih	Siswa mempraktekkan tugas yang dipilih (keterampilan atau sub keterampilan) dengan bimbingan (intruksi-instruksi, isyarat, *prompts*) dari guru. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif.
	4. Siswa mempraktekkan tugas yang dipilih	Siswa mempratekkan tugas yang dipilih (keterampilan atau sub keterampilan) dengan *controlled* melalui suatu kriteria yang ditetapkan. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif.
III. Praktek secara	5. Siswa mempraktekkan	Siswa mempraktekkan keseluruhan tugas

mandiri (*Independent practice*)	keseluruhan tugas	dengan suatu kriteria yang ditetapkan. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif.
	6. Siswa mempraktekkan berbagai sejenis dengan yang dipilih.	Siswa mempratekkan tugas yang disajikan dalam berbagai materi dan buku kerja, dan dalam berbagai setting (ruang sumber, kelas regular, dan rumah) dengan suatu kriteria yang ditentukan. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif.

B. Kajian Tentang Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan dan perhatian khusus dari orang tua. Tunagrahita memiliki beberapa istilah yaitu, *mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective,* dan lain – lain. Tunagrahita adalah kondisi kecerdasannya di bawah rata – rata. Anak

tunagrahita ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial.[7]

Bandi Delpie memberikan definisi individu dianggap *mental retardation* jika memenuhi dua kriteria. Kriteria tersebut yaitu keterbelakangan atau kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan kekurangan penyesuaian diri dengan lingkungannya diukur dengan taraf usia menurut kalender yang telah dicapai seorang anak. Keterbelakangan tersebut meliputi komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan kehidupan di keluarga, keterampilan sosial, kebiasaan di masyrakat, pengarahan diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, akademik fungsional, waktu luang dan kerja.[8]

Menurut Muzdalifat, *retardasi mental* adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama (yang menonjol) ialah intelegensi yang terbelakang (gangguan intelegensi). Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo=kurang atau sedikit dan fren=jiwa) atau tuna mental.[9]

Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita atau retardasi mental adalah anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan intelegensi atau kecerdasannya, selain hambatan dalam intelegensi atau

---

[7] E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Bekebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 140.
[8] Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*., 17.
[9] Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 183.

keceradasan juga ketidak cakapan dalam berinteraksi, keterbelakangan dalam komunikasi, serta kegiatan sosial bermasyarakat yang kurang. Retardasi mental atau tunagrahita terjadi sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak. Gejala yang lebih menonjol adalah intelegensi atau kecerdasan yang lebih lambat dibanding anak seusianya.

2. Karakteristik Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik tunagrahita secara umum menurut Sutjihati Soemantri adalah sebagai berikut:[10]

a) Keterbatasan intelegensi

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam informasi, keterampilan, berfikir abstrak, kreatif, kesulitan dalam menulis, membaca, berhitung dan lainnya. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian sehingga semua yang diucapkan hanya sebatas apa yang dihafal tidak disertai pemahaman.

b) Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri, sehingga masih memerlukan bantuan orang lain. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak kecil. Oleh sebab itu perlu adanya pengawasan dan bimbingan

c) Keterbatasan fungsi – fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Selain itu

[10] Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007) 105.

anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa, oleh karena itu perlu adanya latihan artikulasi yang selalu diulang-ulang. Anak tunagrahita tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Sehingga anak tunagrahita tidak bisa membayangkan akibat dari yang diperbuatnya.

Anak tunagrahita perlu bimbingan dan perlindungan yang sangat dari orang tua, tapi tidak selalu orang tua terlalu melindungi anak sehingga mereka susah untuk mandiri, dan anak tunagrahita, jika perlu dilatih untuk bersosialisasi dengan orang-orang sekitar, hal ini akan menjadikan mereka terbiasa dan mungkin suatu saat mereka tidak canggung lagi untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

a. Pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan kapasitas intelektual secara Medis-Biologis sebagai berikut:

1) Tunagrahita ringan IQ 50-70
2) Tunagrahita sedang IQ 35-50
3) Tunagrahita berat IQ 20-35
4) Tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 20.[11]

b. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kemampuan akademik adalah sebagai berikut:

[11] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006) 105.

1) Tunagrahita ringan (mampu didik) : Anak pada kelompok ini masih dapat diajari baca, tulis bahkan bisa sampai kelas 4-5 SD, juga bisa dilatih keterampilan tertentu sebagai bekal hidupnya kelak dan mampu mandiri seperti orang dewasa yang normal. Tetapi pada umumnya mereka ini kurang mampu menghadapi stres, sehingga tetap membutuhkan bimbingan dari pihak keluarga.
2) Tunagrahita sedang (mampu latih) : tingkat kemampuan intelektualnya hanya dapat sampai kelas 2 SD saja, tetapi dapat dilatih menguasai suatu keterampilan tertentu. Misalnya pertukangan dan pertanian. Apabila bekerja nanti mereka ini perlu pengawasan, mereka juga perlu dilatih bagaimana mengurus diri sendiri. Kelompok ini kurang mampu dalam menghadapi stres dan kurang dapat mandiri sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan.
3) Tunagrahita berat (mampu rawat) : kelompok ini termasuk tipe klinik. Mereka dapat dilatih tingkat dasar saja dan kemampuan berbicara yang sederhana, tidak dapat dilatih keterampila kerja dan memerlukan pengawasan serta bimbingan sepanjang hidupnya.

4) Tunagrahita sangat berat: termasuk dalam tipe klinik. Kemampuan berbahasanya sangat minimal. Seluruh hidupnya tergantung pada orang disekitarnya.[12]

c. Kalsifikasi yang berpandangan dengan sosiologis memandang variasi tunagrahita dalam kemampuannya mandiri di Masyarakat, atau peran yang dapat dilakukan masyarakat.

1) Tunagrahita ringan : tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam persesuaian sosial mampu bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas.

2) Tunagrahita sedang : tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*Self helf*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat.

3) Tunagrahita berat dan sangat berat : mereka sulit bersosialisasi bahkan rata-rata tidak bisa mengadakan adaptasi sosial dengan lingkungan dan sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain.[13]

4. Faktor Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor[14]:

a. Faktor genetik, kerusakan/kelainan Biokimiawi

b. Sebelum lahir (pre-natal)

---

[12] Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1995), 196.
[13] Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Derektorat: Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 3-11 unit 3.
[14] Drs Dodo Sudrajat, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 21-22.

c. Infeksi Rubella (cacar)

d. Faktor Rhesus (Rh)

e. Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran

f. Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi misalnya: meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein

g. Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan

h. Gangguan metabolism/nutrisi

i. Phenylketonuria

j. Gargoylisme

k. Cretinisme

5. Masalah Yang Dihadapi Anak Tunagrahita

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Adapun masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita menurut Dodo Sudrajat meliputi:

a. Masalah belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk

memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat,

Dalam hal ini anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

b. Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagan anggota Masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normal atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Semakin dewasa anak tunagrahita semakin lebar selisih yang terjadi. Dilihat dari usia mereka memang dewasa, tetapi perilaku yang ditampilkan nampak seperti anak-anak. Hal ini yang menimbulkan persepsi Masyarakat menjadi salah menilai anak tunagrahita, ia dianggap orang gila. Akibat anak tuangrahita berperilaku aneh, mereka tidak jarang diisolasi dan kehadirannya ditolak lingkungan.

c. Gangguan bicara dan bahasa

Perlu diperhatikan mengenai gangguan proses komunikasi, pertama: gangguan atau kesuliyan dalam bicara dimana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

Bahwa anak tunagrahita mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, dimana seseorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

d. Masalah kepribadian

Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organic seperti predisposisi genetic, disfungsi otak dan factor-faktor lingkungan sepert pengalaman pada masa kecil dan lingkungan Masyarakat secara umum.

Terdapat sejumlah alasan yang menjelaskan mengapa anak tunagrahita memiliki masalah dalam kepribadian. Alasan – alasan tersebut meliputi: 1) isolasi sosial dan penolakan 2) labeling dan

stigma, 3) stres keluarga, 4) frustasi dan kegagalan, 5) disfungsi otak.[15]

6. Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada pendekatan individual. Pendekatan individual didasarkan pada asesmen kemampuan anak untuk mengembangkan sisa potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan utama layanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah penguasaan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengelola diri sendiri, untuk mencapai itu perlu pembelajaran mengurus diri dan pengembangan keterampilan yang terbatas dan sesuai dengan kemampuan anak.[16]

Adapun terapi yang dapat diberikan untuk anak tunagrahita menurut Kemis, diantaranya adalah :

a. *Occupational Therapy* (terapi gerak): dilakukan untuk melatih fungsi gerak anak. Misalnya melatih kecepatan dan ketepatan melempar atau menangkap bola.
b. *Play Therapy* (terapi bermain): dilakukan agar anak dapat beradaptasi dengan teman sebayanya.
c. *Activity Daily Living* (ADL) atau kemampuan merawat diri dilakukan untuk melatih anak agar terampil dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

---

[15] Drs Dodo Sudrajat, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 25-32.
[16] Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*., 5-15 unit 5.

d. *Life Skill* (keterampilan hidup): dilakukan agar anak mampu mengatur atau memanajemen dirinya sendiri. Misalnya dalam mengatur dan menggunakan uang.

e. *Vocation Therapy* (terapi bekerja): dilakukan agar anak memiliki kemampuan bekerja dan mampu menambah ekonomi keluarga.[17]

Selanjutnya pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita dapat diberikan pada :

a) Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa bagian C dan C1/SLB-C,C1). Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada Sekolah Luar Biasa. Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.

b) Program sekolah di rumah: Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya sakit. Program dilaksanakan di rumah dengan cara mendatangkan guru PLB (Guru Pendidikan Khusus). Hal ini dilaksanakan atas kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.

c) Panti (Gria) rehabilitasi: panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan

[17] Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak*., 18.

pada tingkat sangat rendah, dan pada umumnya memiliki kelainan ganda.

d) Pendidikan inklusif: Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak regular, pada kelas dan guru atau pembimbing yang sama. Pada kelas inklusi, siswa dibimbing oleh 2 orang guru, satu guru regular dan satu guru khusus.[18]

C. Kajian Tentang Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Sebelum penulis menjelaskan tentang pendidikan inklusi, disini penulis akan menjelaskan tentang pengertian pendidikan inklusi terlebih dahulu.

Adapun pengertian pendidikan inklusi menurut para ahli sebagai berikut :

a. Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Inklusi mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak yang memiliki hambatan dengan cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.

b. Menurut Staub dan Peck, pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler.

---

[18] Dodo dan Lilis, *Pendidikan Bina Diri*., 24.

c. Menurut Sapon Shevin, bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, dikelas reguler bersama-sama teman seusianya.[19]

d. Menurut stainback dalam buku sunardi, bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar siswa-siswa nya berhasil[20]

e. Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.[21]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama dengan anak – anak normal lainnya di sekolah umum.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi

Dalam tataran praktis pembelajaran, inklusi merupakan suaru perubahan yang dapat menguntungkan tidak hanya anak berkebutuhan

---

[19]Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi,* (Yogyakarta: 2013)hlm. 27
[20]Sunardi, *Pendidikan Inklusif implikasi managerialnya* (Jurnal Rehabilitasi Remidiasi vol. 13,2003), hlm. 144-153.
[21]M. Makinun Amin, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: 2007) hlm. 7

khusus akan tetapi juga anak pada umumnya dalam kelas. Prinsip paling mendasar dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana agar peserta didik dapat belajar bersama, belajar untuk hidup bersama.

Kemendikbud bahwa ada beberapa prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, antara lain:

a. Prinsip Pemerataan dan Peningkatan Mutu. Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyususn strategi supaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan karena lembaga pendidikan inklusi bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusi juga merupakan strategi peningkatan mutu karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa memberikan akses bagi semua anak dan menghargai perbedaan.
b. Prinsip Kebutuhan Individual. Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.
c. Prinsip Kebermaknaan. Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunikasi kelas yang ramah, menerima keanekargaman dan menghargai perbedaan.

d. Prinsip Keberlanjutan. Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

e. Prinsip Keterlibatan. Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.[22]

3. Tujuan Pendidikan Inklusi

Secara umum pendidikan inklusif diselenggarakan dengan tujuan :

1) Memastikan bahwa semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya.

2) Memastikan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh anak terlibat dalam proses pembelajaran. Jadi, inklusif dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat.

Tujuan pendidikan inklusi sebagaiman tercantum dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Indonesia, Kemendiknas Tahun 2007 adalah sebagai berikut:

1) Memberikan kesempatan kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.

---

[22]M. Makinun Amin, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: 2007) hlm. 17

3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
4) Menciptakan model pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminaatif serta ramah terhadap pembelajaran.
5) Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", dan ayat 2 yang berbunyi "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi" Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi "Anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksebilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.